

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL DAN PENGASUHAN ANAK
YOGYAKARTA**



Oleh: Noni Yuanda

NIM: 22204012070

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi

Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Noni Yuanda
NIM : 22204012070
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian sumber rujukan yang digunakan.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Noni Yuanda
NIM: 22204012070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Noni Yuanda

NIM : 22204012070

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Noni Yuanda

NIM: 22204012070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN TESIS

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
DAN PENGASUHAN ANAK (BRSPA) YOGYAKARTA

Nama : Noni Yuanda
NIM : 22204012070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()
Penguji II : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 13 Juni 2025
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB.
Hasil : A- (93)
IPK : 3,88
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2507/Un.02/DT/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI BALAI REHABILITASI SOSIAL DAN PENGASUHAN ANAK YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NONI YUANDA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22204012070
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68a71a3419e60



Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a486e6155be



Penguji II

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68a8279b0b0be



Yogyakarta, 13 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 68a87e03ca8d6

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI
BALAI REHABILITASI SOSIAL DAN PENGASUHAN ANAK (BRSPA)
YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Noni Yuanda
NIM : 22204012070
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 07 Mei 2025

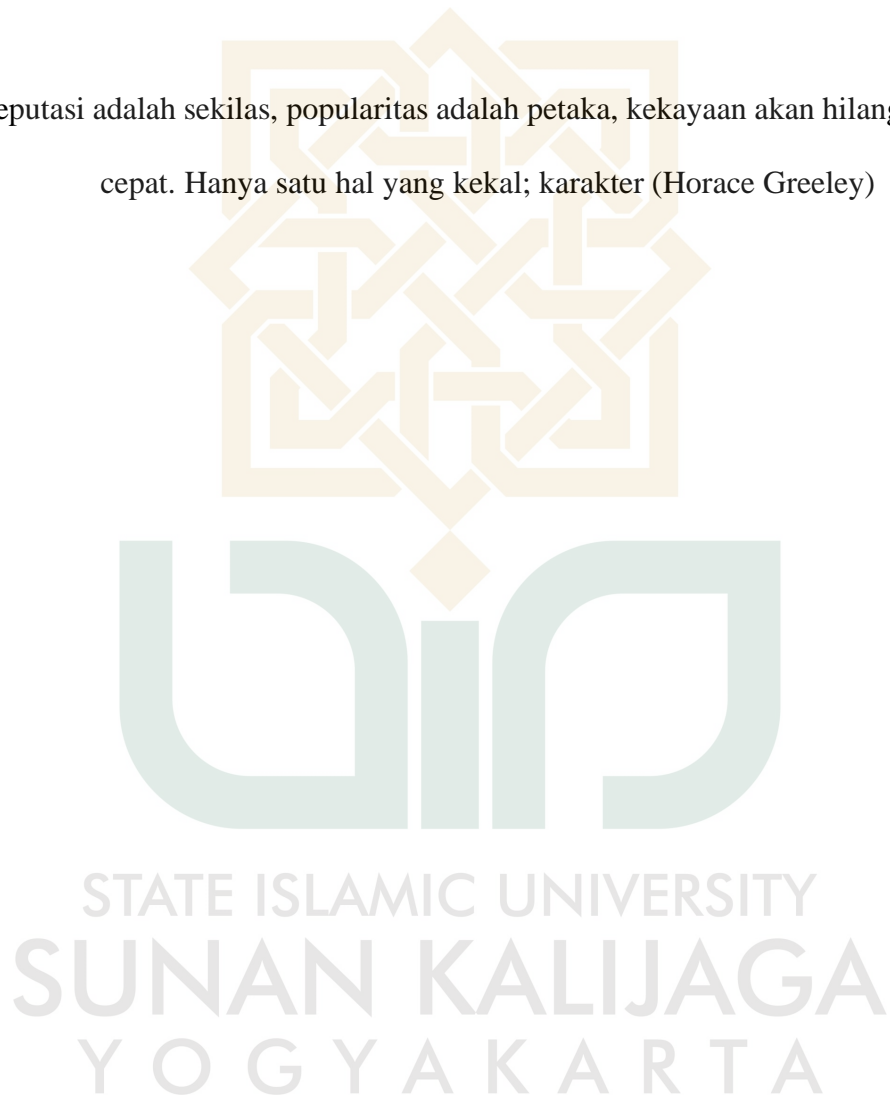
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag
NIP: 195912311992031009

MOTTO

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Ahmad).

Reputasi adalah sekilas, popularitas adalah petaka, kekayaan akan hilang dengan cepat. Hanya satu hal yang kekal; karakter (Horace Greeley)



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Noni Yuanda. *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosisl dan Pengasuhan Anak Yogyakarta.* Tesis: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2025.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk moral dan kepribadian anak, terutama bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang sosial rentan seperti di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Yogyakarta. Anak-anak tersebut menghadapi berbagai masalah emosional dan sosial akibat pengalaman kekerasan, penelantaran, dan disfungsi keluarga, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam pembentukan karakter, terutama pada aspek emosional, sosial, dan spiritual. Untuk mengatasi hal tersebut, BRSPA menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dirancang secara sistematis dan kontekstual, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian dll.

Penelitian ini bertujuan menganalisis desain dan strategi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di BRSPA Yogyakarta serta meninjau tantangan/hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di BRSPA Yogyakarta seperti salat berjamaah, serta bimbingan rohani melalui TPA, Gemaji, dan PHBI secara efektif memperkuat nilai religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab dll. Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan Thomas Lickona yang menekankan pentingnya *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, sehingga anak tidak hanya memahami ajaran moral, tetapi juga menghayatinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter anak binaan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari subjek penelitian yaitu anak binaan, kepala balai, pekerja sosial, dan pengasuh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

Desain pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di BRSPA Yogyakarta dirancang secara terstruktur berdasarkan kebutuhan anak binaan dan pedoman Dinas Sosial, serta kalender kegiatan dengan Rencana Program Keagamaan yang menanamkan nilai seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, rasa ingin tahu, komunikasi, dan kepedulian lingkungan. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui aktivitas harian, mingguan, dan momen keagamaan khusus melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman sebagai sarana pembinaan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kegiatan Keagamaan, BRSPA Yogyakarta.

ABSTRACT

Noni Yuanda. Character Education Through Religious Activities at the Sosisl Rehabilitation and Childcare Center Yogyakarta. **Thesis: Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2025.**

Character education is an urgent need in shaping children's morals and personalities, especially for children from vulnerable social backgrounds such as those at the Yogyakarta Social Rehabilitation and Child Care Center (BRSPA). These children face various emotional and social problems due to experiences of violence, neglect, and family dysfunction, requiring an educational approach tailored to their circumstances. This situation poses a major challenge in character development, particularly in the emotional, social, and spiritual aspects. To address this, BRSPA implements character education through religious activities designed systematically and contextually, with the aim of instilling moral and spiritual values such as religiosity, honesty, responsibility, discipline, independence, and others.

This study aims to analyze the design and strategies of character education through religious activities at BRSPA Yogyakarta and to review the challenges/obstacles faced in the development process. The research findings indicate that religious activities at BRSPA Yogyakarta, such as congregational prayers, as well as spiritual guidance through TPA, Gemaji, and PHBI, effectively strengthen values such as religiosity, honesty, discipline, independence, responsibility, and others. Theoretically, this approach is in line with Thomas Lickona, who emphasizes the importance of moral knowing, moral feeling, and moral action, so that children not only understand moral teachings but also internalize them and practice them in their daily lives. The method used is qualitative with a case study approach to gain a deep understanding of religious activities in shaping the character of foster children. Data was collected through interviews, observations, and documentation from the research subjects, namely foster children, the head of the center, social workers, and caregivers, then analyzed using the Miles and Huberman model, while data validity was tested through source and method triangulation.

The character education design through religious activities at BRSPA Yogyakarta is structured based on the needs of the children and guidelines from the Social Affairs Department, as well as an activity calendar with a Religious Program Plan that instills values such as religiosity, honesty, discipline, responsibility, independence, creativity, curiosity, communication, and environmental awareness. These values are implemented through daily, weekly, and special religious activities using strategies such as modeling, habit formation, advice, attention, and punishment as means of guidance.

Keywords: Character Education, Religious Activities, BRSPA Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamiin penulis ucapkan rasa puja dan puji sukur atas khadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Yogyakarta" dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., sebagai Rektor UIN Sunan Kalijga, yang telah memberikan kesempatan saya untuk berkuliah di kampus tersebut.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mempermudah saya dalam mengesahkan tesis ini.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang telah mempermudah saya dalam pemberian izin melaksanakan ujian tesis.

4. Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, yang telah membimbing dan memberikan wawasan kepada saya dalam penulisan tesis.
5. Seluruh Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) yang telah memberikan ilmu, dan mengajak diskusi saya dalam dunia kuliah sehingga saya mendapatkan ilmu dari berbagai sudut pandangan para akademisi.
6. Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak Yogyakarta, yang telah memberikan saya izin dan fasilitas dalam penelitian saya.
7. Kepada orang tua, yang selalu memberikan dukungan, materi, doa, dan semangat dalam menyelesaikan Pendidikan magister ini.
8. Kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan menyebarkan semangat keilmuan.

Yogyakarta, 26 Mei 2025

Penyusun



Noni Yuanda

Nim: 22204012070

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Penelitian Terdahulu	13
F. Landasan Teori.....	20
1. Pendidikan Karakter	20
2.. Strategi Pendidikan Karakter	30
3. Kegiatan Keagamaan	36

BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI BRSPA YOGYAKARTA 85

A. Desain Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak BRSPA Yogyakarta.....	85
1. Tujuan Pendidikan Karakter di BRSPA Yogyakarta.....	92
2. Kegiatan keagamaan yang diterapkan sebagai sarana pendidikan karakter	94
3. Peran Tenaga Pendidik atau Pengasuh dalam Implementasi Kegiatan Keagamaan.....	116
4. Peserta Asuh di BRSPA Yogyakarta.....	120
5. Metode Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter.....	123
6. Aspek Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Keagamaan	130
7. Dampak Kegiatan Keagamaan terhadap Karakter Anak	152
8. Evaluasi Kegiatan Keagamaan di BRSPA Yogyakarta.....	153
B. Strategi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di BRSPA.	158
1. Strategi Keteladanan.....	159
2. Strategi Pembiasaan.....	161
3. Strategi Nasihat	165
4. Strategi Perhatian.....	166
5. Hukuman Sebagai Sarana Pembinaan	168
6. Integrasi dan Internalisasi Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari	170
C. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan.....	173
1. Kurangnya Minat Anak-anak terhadap Kegiatan Keagamaan.....	173
2. Keberagaman Latar Belakang Anak yang Kompleks.....	175

BAB V PENUTUP	179
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran	180
DAFTAR PUSTAKA.....	181
LAMPIRAN	188



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Aparatur Sipil Negara Balai RSPA.....	72
Tabel 3. 2 Data Tenaga Bantu (NABAN) Balai RSPA	75
Tabel 3. 3 Data Outsourcing Balai RSPA.....	76
Tabel 3. 4 Tenaga Kesehatan (Instruktur) Balai RSPA	76
Tabel 3. 5 Data Instruktur pendukung Pelayanan Balai RSPA.....	77
Tabel 3. 6 Sekolah yang Bekerja sama dengan BRSPA.....	80
Tabel 3. 7 Data Sarana dan Prasana Balai RSPA.....	81
Tabel 4. 1 Desain Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di BRSPA Yogyakarta	90

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara Instruktur Keagamaan	188
Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara Pekerja Sosial, dan Pps	189
Lampiran 3 Pertanyaan Wawancara Penyuluh Keagamaan KEMENAG	190
Lampiran 4 Pertanyaan Wawancara Pengasuh di BRSPA Yogyakarta.....	191
Lampiran 5 Pertanyaan Wawancara Kepala BRSPA	193
Lampiran 6 Pertanyaan Wawancara Anak Asuh BRSPA Yogyakarta.....	193
Lampiran 7 Transkrip wawancara instruktur keagamaan BRSPA	195
Lampiran 8 Lampiran Dokumentasi Kegiatan	237

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan moralitas anak sebagai generasi penerus bangsa. Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, anak-anak dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengancam nilai-nilai moral, seperti meningkatnya individualisme, kekerasan, serta pengaruh negatif media sosial. Karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, disiplin, dan peduli lingkungan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang tidak hanya relevan dalam institusi pendidikan formal, tetapi juga dalam lingkungan non-formal seperti panti sosial dan lembaga rehabilitasi anak.¹

Di era globalisasi saat ini, terdapat berbagai penyimpangan karakter yang mengkhawatirkan. Remaja dan anak-anak semakin rentan terhadap perilaku bullying, penyalahgunaan teknologi, individualisme, dan kenakalan seperti tawuran dan penyalahgunaan zat adiktif.² Selain itu, penelitian di Indonesia mencatat banyak siswa yang melakukan bolos

¹ Tefany Aulia, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Kumparan* (Surakarta), 2024.

² Atiqah Revalina, "Merosotnya Karakter Remaja di Tengah Eksistensi Digital," *Optimisme Media*, 2024, optimismemedia.com.

sekolah, tidak menghormati aturan, hingga cyberbullying, yang memperlihatkan penurunan kualitas moral yang signifikan di kalangan generasi muda. Menurut Thomas Lickona, persoalan seperti kebohongan, egoisme, dan kekerasan adalah indikasi melemahnya moral knowing dan moral action, yang mengancam pembentukan karakter generasi muda. Permasalahan-permasalahan ini semakin menegaskan pentingnya peran pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk perilaku positif sejak dini.³

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, pendidikan karakter tidak cukup hanya di sekolah formal. Pendidikan non-formal dan informal juga perlu dilibatkan. Pendekatan ini penting agar nilai moral tertanam secara menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan dalam menanamkan karakter adalah melalui kegiatan keagamaan. Praktik-praktik ibadah seperti shalat berjamaah, pengajian, bimbingan rohani, dan tadarus Al-Qur'an dll tidak hanya memperkuat aspek spiritual anak, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai moral. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat dibentuk melalui kebiasaan keagamaan yang konsisten dan terstruktur. Sedangkan menurut Iqbal dan Muyasaroh, metode efektif untuk menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan, keteladanan, dan

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Nusa Media, 2022).

integrasi nilai moral dalam setiap aspek kehidupan baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴

Keluarga sebagai institusi pertama dalam kehidupan anak memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter. Menurut beberapa penelitian seperti penelitian Edi Widiyanto⁵, Darosy Endah Hyoscyamina,⁶ Salwiyah dan Asmuddin⁷, menunjukkan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Anak diibaratkan seperti selembar kertas putih yang akan diisi oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua.⁸ Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan anak sangat bergantung pada kondisi keluarganya.⁹ Semakin besar keterlibatan dan peran keluarga dalam kehidupan anak, maka semakin efektif pula proses tumbuh kembang anak, baik secara emosional, sosial, maupun moral.¹⁰ Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang menciptakan ruang aman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga akibat kekerasan, konflik, perselingkuhan, atau tekanan ekonomi dapat menciptakan kondisi

⁴ Muhammad Iqbal, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 1, no. 1 (2024): 825, <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87448>.

⁵ Edi Widiyanto, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo* 2, no. 1 (2015): 32.

⁶ Darosy Endah Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 151.

⁷ Salwiah and Asmuddin, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (February 8, 2022): 2929–35, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>.

⁸ Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," 144.

⁹ Humaidi and Kirana Fatmawati, "Membangun Manusia Berkarakter Religius: Studi Kasus Anak-Anak Terlantar," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 207, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.41>.

¹⁰ Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak," 144.

pengasuhan yang tidak sehat dan berisiko memicu munculnya perilaku menyimpang dan masalah sosial yang lebih kompleks.¹¹

Di Indonesia, banyak anak yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga, termasuk kekerasan fisik dan psikis, penelantaran, eksploitasi, perceraian, hingga kemiskinan. Kondisi ini berkontribusi besar terhadap terganggunya proses tumbuh kembang anak, baik secara psikologis maupun sosial. Berdasarkan data dari Forum Perlindungan Korban Kekerasan Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2018 tercatat 11.009 kasus penelantaran anak, 83 kasus kekerasan fisik, 168 kasus kekerasan psikis, dan 176 kasus kekerasan seksual.¹² Anak-anak yang menjadi korban dari berbagai bentuk kekerasan dan pengabaian ini sangat rentan terhadap pergaulan bebas, kenakalan remaja, hingga tindakan kriminal seperti pencurian, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya.¹³

Tingginya angka kekerasan terhadap anak di Daerah Istimewa Yogyakarta, mencakup penelantaran serta kekerasan fisik, psikis, dan seksual, menunjukkan pentingnya upaya perlindungan dan pemulihan yang menyeluruh. Anak-anak yang menjadi korban dari berbagai bentuk

¹¹ Irwan Ruswandi, "Pengaruh Keharmonisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Anak," *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 202, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.331>.

¹² *Data Gender Dan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019* (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pengendalian Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019), 111.

¹³ Oriza Sativa, "Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di SMA Negeri 5 Yogyakarta.," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 7, no. 3 (2018): 253.

kekerasan tersebut mendapatkan penanganan melalui Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA). Berdasarkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 90 Tahun 2018, BRSPA berperan sebagai pelaksana teknis dalam menangani anak yang mengalami masalah kesejahteraan sosial, dengan tujuan untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar, perlindungan hak, dan kemampuan anak untuk berfungsi secara sosial dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.¹⁴

Peran ini sejalan dengan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 4 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi Sosial Dasar bagi Anak Terlantar, yang mendefinisikan rehabilitasi sosial sebagai proses pemulihan dan pengembangan fungsi sosial anak secara holistik, mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial, guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.¹⁵ Dengan demikian, BRSPA tidak hanya menjadi tempat perlindungan, tetapi juga wadah strategis untuk memulihkan serta memberdayakan anak agar dapat kembali menjalani kehidupan yang sehat, dan mandiri.

BRSPA Yogyakarta terbagi menjadi dua lokasi. Pertama, BRSPA Putri yang berlokasi di Jl. KH Agus Salim, Tegalmulyo, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, diperuntukkan bagi anak-anak perempuan. Kedua, BRSPA Putra dan Balita yang berada di Jl. Kalasan–Pakem, Desa Balong,

¹⁴ “Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 90 Tahun 2018 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial,” 2018.

¹⁵ *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar* (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020, 2020).

Bimomartani, Ngemplak, Sleman, yang membina anak laki-laki, balita dan disabilitas. Meskipun berada dalam sistem kelembagaan yang sama, kedua lokasi ini memiliki karakteristik anak binaan dan permasalahan sosial yang berbeda. BRSPA Putri banyak menampung korban kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, dan kekerasan seksual yang menunjukkan gejala trauma, ketakutan, dll. Sebaliknya, BRSPA putra, membina anak laki-laki, balita dan disabilitas yang berasal dari kehidupan jalanan, penelantaran atau kasus kenakalan remaja. Tantangan utama di lokasi ini adalah perilaku memberontak, kurangnya empati, kedisiplinan rendah, dan kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang positif.

Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Yogyakarta berkomitmen dalam mendukung pemenuhan hak pendidikan bagi seluruh anak binaannya. Saat ini, BRSPA membina 64 anak terdiri dari 34 perempuan dan 30 laki-laki dengan rentang usia 0 hingga 18 tahun. Untuk menjamin akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing anak, BRSPA menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan formal di Yogyakarta, mulai dari jenjang PAUD hingga SMA, termasuk PAUD Al Ikhsan, SDN Banjar Harjo, SLB Negeri 1 dan 2 Gunungkidul, serta SMK Negeri 2 Gunungkidul.¹⁶ Melalui pendekatan pendidikan yang terintegrasi, BRSPA tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membina karakter dan keterampilan

¹⁶ Balai BRSPA, "Data Nama Sekolah Anak Balai Rehabilitasi Sosial Dan Pengasuhan Anak," n.d.

sosial anak-anak agar mampu beradaptasi secara positif di masyarakat setelah menyelesaikan masa rehabilitasi.

Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Yogyakarta memberikan berbagai macam pembinaan sosial, bimbingan psikologis, bimbingan intelektual, keterampilan dan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk membekali anak-anak dengan nilai-nilai moral dan agama, meminimalisir anak terlantar, serta merealisasikan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan lembaga rehabilitasi yang mampu mengubah sifat hidup masyarakat religius.¹⁷ Pendidikan karakter ditanamkan agar anak memiliki sisi religiusitas dalam dirinya dan religiusitas akan membentengi diri dari perilaku-perilaku negatif. Jika moral tersebut tidak terbentuk pada anak, maka hal itu merupakan salah satu faktor pemicu anak untuk melakukan bentuk kenakalan.

Pendidikan karakter di BRSPA Yogyakarta memiliki kekhasan tersendiri karena berlangsung dalam konteks rehabilitasi sosial yang melibatkan anak-anak dengan latar belakang kekerasan, penelantaran, pelecehan seksual, dan disfungsi keluarga. Berbeda dari anak-anak pada umumnya, mereka menghadapi beban emosional dan psikologis yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan yang tidak hanya akademis, tetapi juga menyentuh aspek moral, sosial, dan kepribadian. Melalui strategi yang komprehensif dan adaptif, BRSPA berupaya memulihkan kepercayaan

¹⁷ Balai BRSPA, "Profil Balai Rehabilitasi Sosial Dan Pengasuhan Anak," 2022.

diri, membangun relasi sosial yang sehat, serta menanamkan nilai-nilai positif untuk mendukung proses pemulihan dan pembentukan karakter secara holistik.

Lingkungan rehabilitasi ini menawarkan situasi yang berbeda dibandingkan dengan sekolah reguler, karena anak-anak di BRSPA membutuhkan pendekatan khusus yang mampu menangani luka emosional sekaligus membimbing mereka menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di BRSPA penting dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana program-program tersebut berperan dalam mengatasi trauma, membangun kepercayaan diri, membentuk keterampilan sosial, dan membentuk karakter yang diperlukan bagi anak-anak agar dapat kembali berintegrasi ke masyarakat dengan baik.

Keunikan ini membuat BRSPA menjadi tempat yang ideal untuk meneliti bagaimana program pendidikan karakter dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak yang mengalami kondisi yang menantang. Penelitian ini sangat penting untuk mengeksplorasi efektivitas pembinaan karakter dalam konteks rehabilitasi serta dampaknya terhadap perkembangan jangka panjang anak-anak. Dengan memahami pendekatan yang berhasil, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi dan kebijakan pendidikan karakter di

¹⁸ “Hasil Observasi Pada Tanggal 6 Desember 2024 Pukul 16.00 WIB Di Balai Rehabilitasi Sosial Dan Pengasuhan Anak Yogyakarta,” n.d.

lingkungan serupa, sehingga dapat mendukung anak-anak dalam mencapai potensi terbaik mereka di masa depan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di BRSPA Yogyakarta diarahkan melalui kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembinaan sosial dan spiritual anak. Penelitian ini memfokuskan kajian pada sembilan nilai karakter utama religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, tanggung jawab, dan peduli lingkungan yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan pembinaan anak di BRSPA. Pembatasan ini dimaksudkan agar analisis lebih terfokus dalam menilai peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter serta mengidentifikasi efektivitas dan tantangan implementasinya dalam konteks rehabilitasi sosial anak.

Penelitian ini penting karena menelaah proses rehabilitasi sosial dan pengasuhan anak di BRSPA Yogyakarta melalui integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan keagamaan. Fokus utamanya adalah memetakan praktik yang berjalan serta mengidentifikasi tantangan dalam pembentukan karakter, khususnya pada aspek religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, rasa ingin tahu, komunikasi, tanggung jawab, dll. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan sebagai media pembinaan karakter serta mendukung pengembangan layanan rehabilitasi sosial dan pengasuhan anak yang berkelanjutan.

Berangkat dari permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana desain dan strategi kegiatan keagamaan dan tantangan dalam membentuk karakter anak binaan di balai rehabilitasi sosial dan pengasuhan anak (BRSPA) Yogyakarta serta bagaimana nilai nilai tersebut dapat berdampak terhadap perkembangan perilaku mereka. Beberapa kegiatan yang menjadi sarana pembinaan tersebut antara lain adalah pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah, TPA, bimbingan mental rohani, gerakan magrib mengaji, penyampaian kajian atau ceramah keagamaan, serta peringatan hari besar Islam. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan anak-anak dapat menginternalisasi karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, rasa ingin tahu, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab dll dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *“Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Yogyakarta”* dengan fokus pada peran strategis kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter anak di lingkungan rehabilitasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti, ada dua rumusan masalah terkait dengan penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana desain Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di BRSPA Yogyakarta?
3. Bagaimana tantangan/hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di BRSPA?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari pemaparan rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Adapun terkait dengan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis desain Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Yogyakarta.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di BRSPA Yogyakarta.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tantangan/hambatan Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di BRSPA Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Mengacu kepada rumusan permasalahan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di lembaga rehabilitasi sosial anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada isu serupa.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi BRSPA Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan keagamaan yang lebih efektif untuk pembinaan karakter anak.
- b. Bagi pemerintah dan lembaga sosial, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung program rehabilitasi sosial anak berbasis pendidikan karakter.
- c. Bagi masyarakat umum, khususnya para pendidik dan pengasuh, penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan panduan

dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan keagamaan.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang peran pendidikan karakter dalam rehabilitasi sosial, sekaligus menawarkan wawasan baru tentang hubungan antara kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter anak dalam konteks lembaga rehabilitasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya pengalaman peneliti dalam melakukan studi kasus pada lembaga sosial dan mengembangkan metode penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan karakter.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun untuk kajian terdahulu yang relevan dengan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Humaidi dan Kirana Fatmawati dengan judul membangun manusia berkarakter religius: studi anak-anak terlantar. Penelitian tersebut berfokus pada anak-anak terlantar yang diasuh di Yayasan Sayap Ibu Cabang Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yayasan tersebut berhasil membina karakter anak-anak melalui pendidikan etika dan kegiatan keagamaan. Strategi pembinaan yang diterapkan meliputi metode pembiasaan, disiplin, dan bercerita, yang efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri, disiplin,

jujur, bertanggung jawab, dan toleran. Selain itu, komunikasi yang digunakan bersifat demokratis.¹⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi Humaidi dan Kirana, yaitu menekankan peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter anak serta fokus pada anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus melalui pendekatan pembinaan interpersonal. Perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek: studi Humaidi dan Kirana dilakukan di Yayasan Sayap Ibu Jakarta dengan fokus pada anak terlantar, sementara penelitian ini dilaksanakan di BRSPA Yogyakarta dengan cakupan subjek lebih luas, termasuk anak korban kekerasan dan masalah sosial lainnya. Selain itu, penelitian ini menganalisis secara lebih komprehensif mencakup desain, strategi, hambatan, dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kegiatan keagamaan. Informannya pun lebih beragam, mencakup pengelola lembaga, instruktur agama, petugas pengasuhan, dan anak binaan, sehingga memberikan perspektif yang lebih menyeluruh terhadap praktik di lapangan.

2. Penelitian oleh Elvina Yuniarti dan Dikdik Baehaqi Arif (2022) yang berjudul "Penanaman Karakter Religius Remaja Putus Sekolah di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Sleman, Yogyakarta" merupakan kajian yang sangat relevan karena membahas lembaga sosial yang serupa dan berada dalam wilayah geografis yang sama, yakni

¹⁹ Humaidi and Kirana Fatmawati, "Membangun Manusia Berkarakter Religius: Studi Anak Anak Terlantar," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 206–18, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.41>.

Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan meneliti proses penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, serta pembacaan Al-Qur'an. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis dan kesamaan institusional, yaitu balai rehabilitasi sosial yang membina anak-anak dalam kondisi rentan. Namun, fokus dari penelitian Yuniarti dan Arif lebih tertuju pada proses penanaman nilai religius, sedangkan penelitian ini meneliti secara lebih luas desain pendidikan karakter, termasuk tujuan, struktur kegiatan, pendekatan, hingga nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas dalam pembinaan. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi temuan Yuniarti dan Arif dengan menyediakan gambaran lebih menyeluruh tentang bagaimana program keagamaan tidak hanya ditanamkan, tetapi juga dirancang dan diimplementasikan secara terencana.²⁰

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hamidatun Nafi'ah (2023) dengan judul "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja melalui Pendidikan Karakter di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo, Kudus". Dalam penelitian ini, Nafi'ah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku sosial remaja di panti asuhan, seperti etika bergaul, kedisiplinan, dan empati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menelusuri aktivitas keseharian anak-anak yang diarahkan

²⁰ Elvina Yuniarti and Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman karakter religius remaja putus sekolah di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 22, no. 1 (2022): 148, <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i1.22413>.

melalui pembiasaan keagamaan dan pendekatan personal oleh pengasuh. Kesamaan yang ditemukan terletak pada penggunaan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan, serta pendekatan kualitatif yang memberi ruang pada pengalaman dan persepsi subjek penelitian. Namun, perbedaan utamanya adalah penelitian Nafi'ah lebih fokus pada perubahan perilaku sosial sebagai hasil akhir, sementara penelitian ini menitikberatkan pada rancang bangun program pendidikan karakter yang terstruktur dan menjadi bagian dari sistem rehabilitasi sosial di BRSPA. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi dirancang secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu.²¹

4. Tesis yang ditulis oleh Suci Aristanti dengan Judul Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang). Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan termasuk penelitian lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, yaitu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan

²¹ Nafi'ah Hamidatun, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Melalui Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo, Kudus" (IAIN Kudus, 2023).

beberapa lokasi dan subjek penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi pembentukan karakter religius di kedua sekolah tersebut dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan, antara lain dengan metode keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif, serta integrasi dan internalisasi nilai-nilai religius.²² Penelitian Suci Aristanti memiliki kesamaan dengan tesis yang sedang dilakukan, khususnya dalam aspek pengkajian strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan fokus, subjek, lokasi, dan informan penelitian. Penelitian Aristanti dilaksanakan di lingkungan sekolah formal, yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 dan 2 di Jombang, dengan subjek siswa dan guru, sedangkan penelitian ini berfokus pada Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak BRSPA Yogyakarta, yang merupakan lembaga sosial dengan subjek anak asuh dan staf pengasuhan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti desain pelaksanaan kegiatan, hambatan, dan solusi dalam pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, yang memberikan ruang analisis lebih luas terkait konteks rehabilitasi sosial anak. Informan penelitian ini meliputi Kepala Balai, instruktur agama, anak binaan, dan petugas pengasuhan.

5. Penelitian oleh Alfian Husnadian dkk. (2024) berjudul *"Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius pada Anak Asuh di Panti Asuhan Ampera,*

²² Suci Aristanti, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang Dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)." (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

Lombok Timur". Penelitian ini menggambarkan bagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat, tadarus, dan pengajian menjadi media pembentukan karakter religius pada anak-anak asuh. Persamaan yang terlihat dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kegiatan keagamaan sebagai instrumen pendidikan karakter dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaan penting terletak pada fokusnya yang lebih kepada pelaksanaan teknis kegiatan harian, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada desain konseptual dan strategis dari program pembinaan karakter yang dikembangkan oleh BRSPA Yogyakarta. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana kegiatan keagamaan dirancang sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter yang terintegrasi dengan misi rehabilitasi sosial.²³

6. Penelitian oleh Jasmawiyah (2023) berjudul "Peran Panti Asuhan Tutwuri Handayani dalam Pembentukan Karakter Religius di Dusun Tarawe, Mamuju" membahas pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, puasa sunnah, dan tadarus Al-Qur'an serta pembinaan emosi dan spiritual melalui istighfar. Penelitian ini juga mengidentifikasi dukungan pengurus dan donatur serta hambatan eksternal berupa lingkungan yang kurang kondusif seperti kebisingan jalan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal fokus pada kegiatan keagamaan sebagai media

²³ Alfian Husnadian et al., "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Ampara Pringgasela Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 210, <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.4478>.

pembentukan karakter dan peranan lembaga sebagai fasilitator. Akan tetapi, penelitian yang sedang dilakukan lebih menitikberatkan pada desain program yang sistemik serta evaluasi berkelanjutan dan strategi adaptasi terhadap hambatan yang ada. Dengan demikian, kajian ini dapat memperkaya pembahasan terkait rutinitas keagamaan dan peran lingkungan dalam pembentukan karakter anak.²⁴

7. Penelitian oleh Elga Yanuardianto dan Fathorrahman (2022) dengan judul “Proses Pembentukan Nilai Karakter Anak di Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo” menggunakan pendekatan holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, budaya lokal, dan pengembangan potensi diri. Kegiatan seperti ibadah, siraman rohani, dan pelatihan keterampilan dijadikan media pembentukan nilai karakter seperti kejujuran, toleransi, kedisiplinan, dan kemandirian. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal multidimensionalitas nilai karakter dan konteks budaya lokal. Namun, penelitian yang sedang dilakukan menambahkan analisis kelembagaan dan evaluasi implementasi pendidikan karakter dalam konteks rehabilitasi sosial anak yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka nilai karakter

²⁴ Jasmawiah et al., “Peran Panti Asuhan Turwuri Handayani dalam Pembentukan Karakter religius di Dusun Tarawe Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju,” *Jurnal Macora* 2, no. 1 (2023): 35.

yang komprehensif dan kontekstual yang dapat memperkaya rancangan kurikulum pendidikan karakter di BRSPA.²⁵

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.²⁶ Fungsi pendidikan nasional adalah membentuk individu yang mampu berkontribusi pada pembangunan peradaban yang bermartabat²⁷ Sedangkan tujuannya mencakup pengembangan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.²⁸ Dalam arti luas, pendidikan juga dipahami

²⁵ Elga Yanuardianto and Fathorrahman, "Proses Pembentukan Nilai Karakter Anak di Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo," *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2022): 161, <https://doi.org/10.54471/njis.2022.3.2.154-168>.

²⁶ *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

²⁷ *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²⁸ Muhammad Hasyim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (December 1, 2015): 155, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.17>.

sebagai proses yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk cara berpikir, sikap, karakter, dan keterampilan seseorang melalui berbagai pengalaman yang dialaminya.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi tersebut mencakup tiga aspek berikut: *pertama*; afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti, kepribadian unggul, dan kompetensi estetis. *Kedua*; kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Psikomotorik; yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.²⁹

Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa

²⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2011), 69.

yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.³⁰

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.³¹ Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, and action*". Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.³² Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang

³⁰ Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” *Jurnal Al-Ta’dib* 9, no. 1 (2016): 122.

³¹ Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 465.

³² Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2011), 36.

baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.³³ Menurut Heckman, James & Pedro Carneiro Pembentukan karakter sangat penting untuk dijadikan basis dalam proses pelaksanaan Pendidikan dikarenakan hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual seseorang (verbal dan logis-matematis) hanya memberikan kontribusi 20% saja dari keberhasilan seseorang di masyarakat, sedangkan 80% lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi seseorang tersebut.³⁴

b. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Pendidikan Karakter.

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut: ³⁵ 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa; 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai

³³ Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2011), 36.

³⁴ Faema Waruwu, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 11003.

³⁵ Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018): 8, <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.

generasi penerus bangsa; 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁶

Pendidikan karakter memiliki fungsi penting dalam mengembangkan potensi dasar manusia agar memiliki hati yang baik, pola pikir yang positif, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, serta mendorong terbentuknya peradaban yang tangguh dan kompetitif dalam konteks global.³⁷ Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan

kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁸

Pendidikan juga diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

³⁶ Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," 467.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

³⁸ *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁹ Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik antara lain:

- 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
- 2) Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini

³⁹ Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,” 466.

sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.

- 4) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.⁴⁰

c. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan karakter, dibutuhkan metode-metode yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, yaitu mampu menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam perilaku nyata peserta didik, di antaranya adalah:

- 1) Metode Ceramah, ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.⁴¹

⁴⁰ Aristanti, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Disekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus Disekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang).," 19.

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 4th ed. (Kalam Mulia, 2005), 233.

2) Metode tanya jawab merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik. Dalam tanya-jawab, pertanyaan adakalanya dari pihak peserta didik (dalam hal ini guru atau peserta didik yang menjawab). Apabila peserta didik tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya.⁴²

3) Metode Demonstrasi, ialah metode dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu', shalat, haji dan sebagainya.⁴³

4) Metode diskusi merupakan salah satu bentuk interaksi edukatif yang digunakan dalam proses pembelajaran, di mana materi pelajaran dipelajari dan disampaikan melalui kegiatan berdiskusi. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman, pengertian, serta mendorong perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan

⁴² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 239.

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 245.

instruksional yang telah ditetapkan. Diskusi juga dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, mendorong mereka menyampaikan pendapat secara mandiri, dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan suatu permasalahan yang memiliki berbagai kemungkinan jawaban.⁴⁴

- 5) Metode Eksperimen ialah apabila seseorang peserta didik melakukan sesuatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Dalam Islam pemakaian metode ini juga sering dipakaikan dalam pelaksanaan pendidikan Agama. Nabi Muhammad dalam mengajarkan masalah praktek ibadah juga memakai metode eksperimen ini.⁴⁵

d. Tahapan Pengembangan Karakter anak

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter yang baik mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiganya diperlukan agar anak tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu merasakannya secara emosional dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.⁴⁶

⁴⁴ Zuhairini et al., *Metodologi Pendidikan Agama*, 1st ed. (Ramadhani, 1993), 78.

⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 249.

⁴⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Nusa Media, 2022), 72.

Moral knowing mencakup aspek kognitif seperti kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai, kemampuan mengambil sudut pandang, penalaran moral, keterampilan dalam mengambil keputusan, serta memahami diri.⁴⁷ Sementara itu, *moral feeling* menekankan pentingnya aspek emosional dalam pembentukan karakter, yang tercermin dalam rasa memiliki hati nurani, kepercayaan diri, empati, cinta kebaikan, mengontrol diri, dan rendah hati.⁴⁸ Adapun *moral action* merupakan manifestasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral, yang tercermin dalam kemampuan bertindak secara etis berdasarkan kompetensi, kemauan, dan kebiasaan positif yang terus dibangun. Dengan demikian, pendidikan karakter menuntut keterpaduan ketiga unsur ini agar peserta didik mampu tumbuh menjadi individu yang utuh secara moral.⁴⁹

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah 1 keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat

⁴⁷ Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, 75.

⁴⁸ Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2011), 134.

⁴⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 39.

untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.⁵⁰

Pengembangan karakter selama ini lebih banyak dilakukan melalui pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lain yang fokus utamanya pada pengenalan nilai secara kognitif dan penghayatan nilai secara afektif. Menurut Mochtar Buchori, pengembangan karakter idealnya meliputi tiga tahap, yaitu pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata. Tahap terakhir ini memerlukan munculnya tekad kuat dalam diri anak untuk mengamalkan nilai tersebut, yang disebut Conatio. Langkah untuk membimbing anak membentuk tekad ini dinamakan langkah konatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mengikuti proses sistematis dimulai dari pengenalan (kognitif), penghayatan (afektif), hingga pembentukan tekad (konatif). Ki Hajar Dewantoro menggambarkan proses ini dengan istilah cipta, rasa, dan karsa.⁵¹

2. Strategi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Reber, strategi adalah rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau

⁵⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 38.

⁵¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 40.

mencapai keberhasilan dalam tujuan.⁵² Sedangkan menurut Djamarah, istilah strategi bila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau di gariskan.⁵³

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, strategi pendidikan untuk membentuk karakter anak terbagi menjadi lima, diantaranya ialah:

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Metode keteladanan berarti mendidik anak dengan memberi contoh langsung dalam perilaku sehari-hari. Ulwan menekankan bahwa anak-anak cenderung meniru sikap, ucapan, dan tindakan orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Jika seorang pendidik menunjukkan sifat jujur, amanah, berani, dan berakhlak baik, maka anak akan tumbuh meniru sifat-sifat itu. Sebaliknya, jika yang dilihat adalah kebohongan, pengkhianatan, dan sikap buruk lainnya, anak pun akan mengikuti hal yang sama. Maka, menurut Ulwan, keteladanan adalah fondasi utama dalam pendidikan karena anak belajar

⁵² Musriana Luthfiah et al., "Konsep Dasar Strategi Pembelajaran (Direct Instruction)," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024): 67.

⁵³ Ari Abi Aufa et al., "Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2021): 82.

paling efektif dari apa yang mereka lihat dan rasakan langsung, bukan hanya dari teori atau ucapan.⁵⁴

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan dengan adat kebiasaan adalah proses membiasakan anak sejak dini dengan perilaku, nilai, dan ajaran Islam agar fitrah tauhid yang telah tertanam dalam dirinya tetap terpelihara dan berkembang. Untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik, dibutuhkan pembinaan yang berkelanjutan dan konsisten.⁵⁵ Hal ini tidak bisa dicapai secara instan, karena berkaitan dengan kebiasaan hidup sehari-hari. Keberhasilan pembinaan tersebut sangat bergantung pada kesungguhan, kesabaran, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan masyarakat.⁵⁶

3) Pendidikan dengan nasihat

Menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah metode membentuk iman, moral, dan karakter anak melalui penyampaian arahan atau wejangan yang menyentuh hati. Nasihat berfungsi membuka pemahaman anak tentang

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, III (CV Asy Syifa', n.d.), 2.

⁵⁵ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 42.

⁵⁶ Aufa et al., "Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19," 87.

kebenaran, mendorongnya berbuat baik, serta menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlak mulia dalam kehidupannya.⁵⁷

4) Pendidikan dengan perhatian

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan perhatian adalah memberikan perhatian penuh pada perkembangan anak dalam aspek akidah, moral, spiritual, sosial, fisik, dan akademik. Orang tua atau pendidik harus terus memantau dan membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi Muslim yang utuh dan bertanggung jawab, yang kelak menjadi fondasi kuat bagi masyarakat Islam.⁵⁸

5) Pendidikan dengan memberi hukuman

Pendidikan dengan hukuman menurut Ulwan adalah cara untuk menjaga prinsip-prinsip dasar dalam Islam, seperti menjaga agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta. Hukuman diberikan untuk mencegah pelanggaran dan menanamkan rasa tanggung jawab. Hukuman harus adil dan proporsional, sebagai bentuk perlindungan dan pembinaan, bukan sekadar pembalasan.⁵⁹

6) Integrasi dan Internalisasi.

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke

⁵⁷ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 64.

⁵⁸ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 123.

⁵⁹ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 146.

dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain. Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan. Yang perlu mendapat perhatian bahwa yang diintegrasikan adalah nilai-nilai atau konsep-konsep pendidikan karakter.⁶⁰

b. Peran Guru/Pendidik dalam Pembentukan Karakter

Salah satu indikator utama keberhasilan siswa adalah peran guru/pendidik. Untuk membangun karakter, kecerdasan, kompetensi, dan keterampilan akademik secara efektif, pendidik harus memiliki serangkaian keterampilan holistik, seperti mental, intelektual, dan spiritual. Seperti yang tertuang dalam UU No. 14

Tahun 2005, guru diakui sebagai pendidik profesional yang tugas

⁶⁰ Aufa et al., “Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19.”

pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, membentuk, menilai dan mengevaluasi peserta.⁶¹

Menurut Amri, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga memiliki berbagai peran yang saling melengkapi dalam aktivitas pembelajaran. Guru berperan sebagai korektor, dan inspirator yang bertanggung jawab menilai hasil belajar sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai informator dan organisator, yang menyediakan informasi terkini serta mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif. Peran sebagai motivator, inisiator, dan fasilitator menuntut guru untuk mampu mendorong semangat belajar siswa, mencetuskan ide-ide inovatif, dan menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Dalam mendampingi siswa menghadapi kesulitan belajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, demonstrator, dan pengelola kelas. Tak kalah penting, guru bertindak sebagai mediator, supervisor, dan evaluator yang menjembatani, menilai, serta mengoptimalkan proses pembelajaran secara keseluruhan. Seluruh peran tersebut sangat relevan dalam mendukung terbentuknya karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki semangat kebangsaan.⁶²

⁶¹ Menik Anggun Cintyani et al., “Strategi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Nakula* 3, no. 1 (2025): 297.

⁶² Azka Salmaa Salsabilah et al., “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7165.

3. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kegiatan berasal dari kata “giat” yang artinya bersemangat dan rajin, bergairah, tangkas atau aktif.⁶³ Kegiatan adalah aktivitas atau tindakan yang dilakukan dengan sungguh sungguh.⁶⁴ Secara etimologis, kata "agama" berasal dari gabungan dua kata, yaitu "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti "kacau," sehingga "agama" diartikan sebagai "tidak kacau." Menurut KBBI Agama adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu.⁶⁵

Dalam Islam, istilah yang digunakan adalah "ad-din," yang berarti kepatuhan atau ketaatan. Sementara dalam bahasa Inggris, agama disebut "religion," yang merujuk pada kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. "Dienullah" berarti agama Allah. Secara epistemologis, agama adalah aturan dari Tuhan yang mendorong seseorang yang memiliki akal untuk secara sukarela mengikuti aturan tersebut demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁶

⁶³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2006), 378.

⁶⁴ Umi Chulsum and Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kashiko, 2006), 257.

⁶⁵ Chulsum and Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 19.

⁶⁶ Ahmad Safiq Latifi et al., “Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 13-18 Tahun di Blok 1 Desa Gembongan Induk Kecamatan Babakan Kabupaten

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan ialah serangkaian aktivitas yang dilakukan dengan semangat dan kesungguhan sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁷

Kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama dimanapun harus mencakup semua aspek. Pelaksanaan pendidikan agama mampu menghantarkan peserta didik kepada setidaknya tiga aspek. *Pertama*, aspek keimanan, mencakup seluruh arkanul iman. *Kedua*, aspek ibadah, mencakup arkanul islam. *Ketiga*, aspek akhlak, mencakup seluruh akhlakul karimah. Kegiatan keagamaan bermaksud untuk penanaman jiwa atau sikap keagamaannya pada peserta didik bukan pengajaran agama.⁶⁸

b. Tujuan, Jenis dan Manfaat Kegiatan Keagamaan

Tujuan program keagamaan sejatinya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam secara umum. Menurut A. Yunus dan Kosmajadi tujuan pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, menjadikan manusia sebagai *khalifah*. *Kedua*, mengarahkan manusia untuk

Cirebon,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 156, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2853>.

⁶⁷ Mifta Alviana and Desy Naelasari, “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 1 (2022): 76, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.423>.

⁶⁸ Icep Irham Fauzan Syukri et al., “Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 23, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.

melaksanakan ibadah kepada Tuhan. *Ketiga*, mengarahkan manusia untuk memiliki akhlak yang baik. *Keempat*, membina potensi akal dalam diri manusia. *Kelima*, mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁹

Kegiatan keagamaan memiliki tujuan yang esensial dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai keimanan dan ketakwaan secara mendalam. Kegiatan ini menjadi media internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam jangka panjang, pelaksanaan kegiatan keagamaan ditujukan untuk mencetak individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi sosial maupun dalam pengambilan keputusan pribadi. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berperan strategis dalam melahirkan generasi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia,

⁶⁹ A Yunus and Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka, 2015), 129–30.

yang sekaligus menjadi tujuan utama pendidikan Islam secara keseluruhan.⁷⁰

Dalam buku *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, disebutkan bahwa kegiatan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas yang mendukung pembentukan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembinaan karakter secara menyeluruh. Adapun beberapa jenis kegiatan keagamaan yang dimaksud ialah Musabaqoh Tilawatil Quran, Ceramah pengajian mingguan, Peringatan Hari Besar, Kunjungan ke museum/ziarah ke makam Islam, Seni Kaligrafi, Penyelenggaraan shalat jumat, shalat tarawih,⁷¹ Shalat Berjamaah, berdo'a, Pengajian (Pesantren Kilat),⁷² Membaca al-quran dan Berpuasa.

Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan perlu dibiasakan sejak usia dini. Kebiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa senang dan kesadaran dalam menjalankannya, sehingga anak-anak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut. Dengan pembiasaan yang konsisten, pelaksanaan ibadah

⁷⁰ Hidayati et al., "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Daarussalamah Kecamatan Tembusai Utara kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 294.

⁷¹ Syukri et al., "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan," 25.

⁷² "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Daarussalamah Kecamatan Tembusai Utara kabupaten Rokan Hulu," 294.

seperti puasa akan menjadi bagian dari rutinitas mereka, menciptakan keterikatan emosional dan kedisiplinan yang akan terbawa hingga dewasa.⁷³

Selain memiliki tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, kegiatan keagamaan juga memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik secara individual maupun sosial. Berikut manfaat kegiatan keagamaan dalam konteks pendidikan karakter.

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- 2) Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, jujur, percaya dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

⁷³ Dea Tara Ningtyas and Abdur Rahman Adi Saputera, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (2018): 196, <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1226>.

- 5) Menumbuh kembangkan akhlak islam yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, Alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif permasalahan sosial dan dakwah.
- 7) Memberikan peluang siswa agar memiliki kemampuan komunikasi (human Relation) dengan baik.
- 8) Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.
- 9) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sehari-hari.⁷⁴

c. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan

- 1) Kegiatan keagamaan secara umum dan khusus

Kegiatan keagamaan secara umum berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak terlepas dari nilai religius, dan tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam. Sementara itu, untuk kegiatan keagamaan secara khusus itu berkaitan dengan rukun Islam.

- 2) Kegiatan keagamaan berdasarkan segi pelaksanaan

⁷⁴ Nailal Muna, “Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Praktik Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SD Islam Unggul YMI Wonopringgo” (UIN K.H Abdurrahman Wahid, 2023), 16.

Kegiatan keagamaan ini dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan keagamaan jasmani dan ruh, kegiatan ruh, serta kegiatan jasmani. Kegiatan berisi salat, puasa, zakat, dan mengerjakan haji.⁷⁵

3) Kegiatan keagamaan berdasarkan bentuk dan sifatnya

Kegiatan keagamaan terkait dengan bentuk dan sifatnya ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang sangat familiar dalam kalangan masyarakat. Kegiatan tersebut berupa doa bersama, pelaksanaan salat Duha berjamaah, salat wajib berjamaah, pembacaan ayat suci Al-Quran juz 30 secara bersama, acara istighasah. Selain itu, bentuk kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan formal maupun non formal yaitu pembacaan Asma Al-Husna, dan ekstra kurikuler keagamaan. Ekstra kurikuler ini pidato bahasa Arab dan tilawah Al-Quran.⁷⁶

d. Kegiatan Keagamaan Untuk Membentuk dan Mengembangkan Karakter

Kegiatan keagamaan memiliki peran strategis dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Melalui berbagai aktivitas yang berlandaskan nilai-nilai agama, anak diarahkan untuk menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang akan

⁷⁵ Abdul Muis, et al., "Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Edukasi* 1, no. 1 (2022): 17.

⁷⁶ Siti Qoni'ah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan," *Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Dan Penelitian* 51, no. 1 (2019): 67–69, <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.60-72>.

membentuk kepribadian mereka. Karakter-karakter ini tidak hanya dibentuk untuk menumbuhkan pribadi yang unggul secara akademis, tetapi juga agar siswa mampu menjalani kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan karakter yang dirancang bisa diterapkan pada berbagai aspek kegiatan yang dilakukan manusia seperti melalui kegiatan keagamaan atau ibadah, melalui permainan, serta melalui aktivitaskegiatan lain yang umumnya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan keagamaan ini menjadi salah satu kegiatan yang berpengaruh pada pendidikan karakter peserta didik.⁷⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan karakter yang sejalan dengan ajaran agama, seperti jujur, cinta ilmu, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam melindungi diri sendiri. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting yang diharapkan dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan spiritual. Berdasarkan ikrar Pendidikan karakter no 2 bahwa siswa, pendidik dan tenaga kependidikan Indonesia menyatakan siap mempraktikkan nilai nilai utama karakter bangsa yakni: beriman dan bertaqwa, jujur dan

⁷⁷ Silfiya Nur Azizah and Muhammad Afthon Ulin Nuha, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 21.

bersih, santun dan cerdas, bertanggung jawab dan kerja keras, disiplin dan kreatif, peduli dan suka menolong.⁷⁸

Untuk memahami implementasi pendidikan karakter, penting untuk merujuk pada nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik. Berikut adalah beberapa nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan melalui kegiatan keagamaan:

- 1) Karakter Religius yaitu karakter yang berkaitan dengan Tuhan, dimana dalam bertingkah laku berimbang dengan petunjuk agamanya, taat terhadap perintah dan larangan agama, serta mempunyai sikap toleransi dengan agama lain. Selain itu menurut Karman terdapat beberapa karakter (akhlak) religius yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu sebagai berikut: a). Akhlak kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk beribadah yang dilandasi keimanan b). Akhlak kepada insan manusia yang diwujudkan dalam bentuk bermuamalah yang dilandasi iman c). Akhlak kepada lingkungan yang berarti merawat, memelihara, serta melestarikan lingkungan yang dilandasi keimanan kepada Allah.⁷⁹ Implementasi karakter religius tercermin melalui beberapa indikator, antara lain membiasakan diri berdoa

⁷⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (PT. RajaGrafindo Persada, 2014).

⁷⁹ Noor Hikmah, "Kegiatan Keagamaan Doa Bersama Untuk Pembentukan Karakter Religius," *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)* 2, no. 2 (2022): 180.

sebelum dan sesudah beraktivitas, memperingati hari besar keagamaan, beribadah dengan baik, serta membangun sikap toleransi dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain.⁸⁰

- 2) Kreatif, adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide baru atau pendapat serta gagasan untuk memecahkan suatu masalah sehubungan dengan penemuan yang ada atau tidak pernah ada.⁸¹

Menurut Slameto, karakter kreatif ditunjukkan melalui berbagai indikator, seperti rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal, keterbukaan terhadap pengalaman dan gagasan baru, serta kesabaran, rasa ingin tahu, memiliki semangat menghadapi tantangan, dan cenderung mencari solusi, serta keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan.⁸²

- 3) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁸³ Kejujuran (honesty) menurut Zubaedi adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat.⁸⁴

⁸⁰ Mar'atul Azizah et al., "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 39, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>.

⁸¹ Hanim Faizah et al., "Profil Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SD Kelas 4," *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2022): 66.

⁸² Faizah et al., "Profil Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SD Kelas 4," 66.

⁸³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (PT RajaGrafindo Persada, 2014), 11.

⁸⁴ Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini," *EDUCHILD* 5, no. 1 (2016): 9.

Beberapa Teknik Mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini adalah 1) Terapkan dalam kehidupan sehari-hari 2) Berikan pengetahuan dan keyakinan bahwa Tuhan Maha Melihat 3) Berikan pemahaman bahwa 'Jujur Itu Nikmat' 4) Sebuah Cerita Sebelum Tidur 5) Pemberitahuan dan Pujian dan 6) Uji Coba.⁸⁵

Menurut Mustari, indikator sikap jujur antara lain: Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, tidak suka berbohong, tidak memanipulasi fakta/informasi, menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan.⁸⁶

- 4) Percaya Diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.⁸⁷ Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja.⁸⁸ Surya menyatakan bahwa percaya diri

⁸⁵ Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini," 8.

⁸⁶ Badrun Munir et al., "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Siswa SMP Kelas VIII," *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 2, no. 2 (2023): 33, <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss2.624>.

⁸⁷ Mufydatush Sholihah A, "Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence)," *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2021): 33.

⁸⁸ Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 41.

ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku.⁸⁹

Indikator kepercayaan diri (self-confidence) dalam konteks pembelajaran mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keyakinan terhadap kemampuan diri, yang ditunjukkan melalui ketenangan dan keberanian siswa dalam menyelesaikan tugas. Kedua, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, yaitu keberanian menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Ketiga, keberanian dalam menyampaikan pendapat, baik melalui bertanya kepada guru atau teman, menjelaskan permasalahan secara lisan, maupun aktif dalam diskusi kelompok tanpa rasa malu atau ragu.⁹⁰

5) Disiplin berasal dari bahasa latin "Disciplina" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa

Inggrisnya yaitu "Discipline" yang berarti: *Pertama*, Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. *Kedua*, Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. *Ketiga*,

Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.

Keempat, Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan

⁸⁹ Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," 41.

⁹⁰ Syarah Annisa and Agung Prasetyo Abadi, "Level-Level Kepercayaan Diri (Self Confidence) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4106.

bagi tingkah laku.⁹¹ Uddiin menekankan kedisiplinan dalam pengelolaan waktu, penggunaan benda sesuai fungsi, kepatuhan terhadap aturan, serta kesadaran akan konsekuensi dari pelanggaran.⁹²

- 6) Bertanggung Jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang sengaja maupun yang tidak disengaja. Menurut Ernawati “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan”.⁹³ Indikator karakter tanggung jawab pada anak mencakup kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif, menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya, menjaga dan merawat barang pribadi, serta menempatkan barang sesuai tempatnya dengan tertib. Anak dapat berlatih tanggung jawab dengan cara memberikannya sesuatu tugas dimana anak haruskan untuk bertanggung jawab dengan tugas tersebut.⁹⁴ Dan sebagai seorang Muslim dituntut memiliki akhlak bertanggung

⁹¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021), 4.

⁹² Reni Sofia Melati et al., “Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring,” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (2021): 3063, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>.

⁹³ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (PT RajaGrafindo Persada, 2014), 19.

⁹⁴ Miramur Permata Sari et al., “Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Khairani Aceh Besar,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2022).

jawab pada setiap yang dilakukan dan yang akan dilakukannya.⁹⁵ Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila menunjukkan perilaku sesuai indikator tanggung jawab. Menurut Triyani dkk indikator tersebut mencakup menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan baik, bertanggung jawab atas tindakan, melakukan piket sesuai jadwal, serta aktif dalam kerja kelompok. Resti menambahkan bahwa tanggung jawab juga tampak dalam menjaga kehormatan diri, waspada, berkomitmen pada tugas, menyelesaikan tugas dengan standar baik, mengakui kesalahan, menepati janji, serta berani menanggung risiko.⁹⁶

- 7) Kemandirian menurut KBBI adalah kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Lestari menegaskan bahwa karakter mandiri ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Seorang anak yang mempunyai sikap mandiri yang memadai akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi pada kehidupannya.⁹⁷ Meski kemandirian dapat dimiliki semua usia, pada anak-anak,

⁹⁵ Musa AlFadhil, "Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Dalam Konsep Merdeka Belajar," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 4 (2021): 680, <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.3265>.

⁹⁶ Melati et al., "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring," 3064.

⁹⁷ Ririn Anggaraini, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 75.

sikap ini tampak dari keberanian mencoba hal baru dan tidak takut gagal. Menurut Suarti, Indikator kemandirian meliputi kemampuan berpikir dan bertindak sendiri, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan dan menentukan pilihan, memiliki kepercayaan diri, serta mampu mengendalikan diri. Kemandirian ini tumbuh melalui pembiasaan sejak dini, bukan bawaan genetik.⁹⁸

- 8) Bersahabat/Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif tercermin dari kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, serta memiliki sikap empati, simpati, dan keinginan untuk membantu serta membawa pengaruh baik bagi orang lain. Individu dengan karakter ini juga cenderung tergerak oleh penderitaan orang lain dan berusaha memberikan kebahagiaan. Indikator dari karakter ini meliputi kemampuan berkomunikasi secara santun, menjadi pendengar yang baik, memperhatikan orang di sekitarnya, mampu bekerja

⁹⁸ Riski Septiadevana et al., "Karakter Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (2024): 4240, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8777>.

sama, menghargai perbedaan, dan aktif dalam kegiatan organisasi di lingkungan sekitar.⁹⁹

- 9) Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.¹⁰⁰ Menurut Fathurrohman dalam kutipan Hanny Nur Apriliani, karakter peduli lingkungan memiliki beberapa indikator, antara lain: kebiasaan menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan, tersedianya fasilitas pembuangan sampah, penerapan perilaku hemat energi, pembangunan saluran pembuangan air limbah, serta penyediaan sarana kebersihan yang memadai.¹⁰¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai dari bab I yaitu pendahuluan. Pada pendahuluan ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

⁹⁹ Syawal Muslianti et al., "Pendidikan Karakter Bersahabat Dan Komunikatif Melalui Kegiatan Osis di MAN 3 Agam Plus Keterampilan Kubang Putihah," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 281, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i4.2084>.

¹⁰⁰ Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA," *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015): 38, <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>.

¹⁰¹ Hanny Nur Apriliani et al., "Analisis Karakter Peduli Lingkungan Tema Daerah Tempat Tinggalku Pada Buku Siswa Kelas IV," *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 2 (2020): 22.

kajian terdahulu, landasan teori, dan sistematika pembahasan. Pada bab II akan membahas mengenai metode penelitian. Adapun yang akan dibahas adalah pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian/setting penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

Bab III yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan membahas tiga poin yaitu gambaran umum tempat penelitian, pembahasan dan temuan, dan keterbatasan penelitian. Gambaran umum penelitian akan menjelaskan mengenai letak geografis Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Sleman, visi misi lembaga, tujuan lembaga, data anak binaan, dan sarana dan prasarana. Kemudian bab IV membahas perihal temuan dan pembahasan akan mengkaji terkait desain, strategi hambatan dan solusi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial dan Pengasuhan Anak (BRSPA) Sleman. Bab V adalah penutup. Pada bab ini akan dipaparkan simpulan, implikasi, dan saran peneliti. Hal ini dilakukan dalam rangka pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desain pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di BRSPA Yogyakarta dirancang secara terstruktur dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak binaan yang memiliki latar belakang masalah sosial beragam. Kegiatan seperti salat berjamaah, maghrib mengaji, bimbingan rohani, TPA, puasa, dan peringatan hari besar Islam tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius dan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian, mengacu pada konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action dari Thomas Lickona. Pelaksanaan pendidikan karakter ini menggunakan strategi Islami menurut Abdullah Nashih Ulwan yang mengedepankan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian personal, dan hukuman edukatif. Strategi ini diimplementasikan dengan pendekatan humanis, di mana pengasuh berperan ganda sebagai figur teladan, fasilitator, dan pembimbing moral. Kegiatan keagamaan tidak hanya diatur dalam jadwal, tetapi juga diintegrasikan ke dalam interaksi sehari-hari anak dan dievaluasi secara berkala oleh pengasuh, penyuluh agama, dan manajemen untuk memantau perkembangan spiritual dan sikap anak secara individual. Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa rendahnya minat anak terhadap kegiatan keagamaan serta perbedaan latar belakang dan kondisi

psikologis yang membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Secara keseluruhan, model pendidikan karakter di BRSPA berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual, membentuk perilaku positif, serta menjadi contoh pembinaan yang relevan bagi lembaga serupa dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia.

B. Saran

1. Pengembangan Metode Pembelajaran yang Variatif dan Inovatif

Mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif untuk menjaga minat anak binaan dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan keagamaan.

2. Manajemen Waktu

Dalam konteks pembinaan karakter anak binaan di BRSPA Yogyakarta, keterbatasan waktu menjadi tantangan signifikan, terutama terkait dengan kegiatan bimbingan mental rohani setelah salat Maghrib. Setelah salat, anak-anak segera melaksanakan makan malam, yang mengurangi durasi kegiatan bimbingan. Situasi ini memerlukan strategi efektif agar tujuan pembinaan karakter tetap tercapai meskipun dengan waktu terbatas. Untuk itu BRSPA dapat mengoptimalkan durasi kegiatan dengan memastikan anak-anak makan tepat waktu dan tidak berlarut-larut. Dan menyesuaikan jadwal kegiatan agar bimbingan mental rohani dapat dimulai segera setelah makan malam selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- A Yunus, and Kosmajadi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka, 2015.
- Abdul Muis, Muslimin, and Hendrik. "Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Edukasi* 1, no. 1 (2022).
- AlFadhil, Musa. "Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Dalam Konsep Merdeka Belajar." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 4 (2021): 677. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i4.3265>.
- Alviana, Mifta, and Desy Naelasari. "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 1 (2022): 73–86. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.423>.
- Anggaraini, Ririn. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022).
- Annisa, Syarah, and Agung Prasetyo Abadi. "Level-Level Kepercayaan Diri (Self Confidence) Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023).
- Apriliani, Hanny Nur, Dyah Lyesmaya, and Din Azwar Uswatun. "Analisis Karakter Peduli Lingkungan Tema Daerah Tempat Tinggalku Pada Buku Siswa Kelas IV." *Attadib: Journal of Elementary Education* 4, no. 2 (2020).
- Aristanti, Suci. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Disekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus Disekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang Dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Aufa, Ari Abi, Ulfi Nurul Laela, and Siti Nur Laelatul Qomariyah. "Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2021).
- Azizah, Mar'atul, Safinatul Jariah, and Andika Aprilianto. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan." *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 29–45. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>.
- Azizah, Silfiya Nur, and Muhammad Afthon Ulin Nuha. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023).

Badriyan, Mokhamat Khadik, Nur Hidayat, and Mirzon Daheri. "Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-6>.

Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.

Chairilisyah, Daviq. "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini." *EDUCHILD* 5, no. 1 (2016).

Chulsum, Umi, and Windy Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kashiko, 2006.

Cintyani, Menik Anggun, Khofifatul Azma, Muhammad Alif Syairudin, and Muhammad Nofan Zulfahmi. "Strategi Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Nakula* 3, no. 1 (2025).

Data Gender Dan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pengendalian Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019.

Elga Yanuardianto and Fathorrahman. "Proses Pembentukan Nilai Karakter Anak di Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2022): 154–68. <https://doi.org/10.54471/njis.2022.3.2.154-168>.

Elvina Yuniarti and Dikdik Baehaqi Arif. "Penanaman karakter religius remaja putus sekolah di balai perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 22, no. 1 (2022): 145–51. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i1.22413>.

Faizah, Hanim, Wahyu Susiloningsih, and Eko Sugandi. "Profil Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SD Kelas 4." *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2022).

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta, 2012.

Gunawan, Yogi, and Syamsuddin. "Strategi Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2023).

Hamidatun, Nafi'ah. "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Melalui Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo, Kudus." IAIN Kudus, 2023.

Hasyim, Muhammad. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i2.17>.

Hidayati, Dwi Restiana, and Etti. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Daarussalamah Kecamatan Tembusai Utara kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023).

Hikmah, Noor. "Kegiatan Keagamaan Doa Bersama Untuk Pembentukan Karakter Religius." *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)* 2, no. 2 (2022).

Humaidi, and Kirana Fatmawati. "Membangun Manusia Berkarakter Religius: Studi Kasus Anak-Anak Terlantar." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 206–18. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.41>.

Husnadian, Alfian, Rispawati Rispawati, Basariah Basariah, and Lalu Sumardi. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Ampera Pringgasela Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 208–17. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.4478>.

Hyoscyamina, Darosy Endah. "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011).

Iqbal, Muhammad. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87448>.

Jasmawiah, Nirwana Andi, and Marhany Malik. "Peran Panti Asuhan Turwuri Handayani dalam Pembentukan Karakter religius di Dusun Tarawe Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju." *Jurnal Macora* 2, no. 1 (2023).

Latifi, Ahmad Safiq, Suklani Suklani, and Suteja Suteja. "Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Perilaku Sosial Remaja Usia 13-18 Tahun di Blok 1 Desa Gembongan Induk Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon." *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i1.2853>.

Lickona, Thomas. *Character Matters (Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebijakan Penting Lainnya)*. Bumi Aksara, 2012.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Nusa Media, 2022.

Luthfiah, Musriana, Nurmala Sari, and Gusmaneli. "Konsep Dasar Strategi Pembelajaran (Direct Instruction)." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024).

Melati, Reni Sofia, Sekar Dwi Ardianti, and Much Arsyad Fardani. "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 5 (2021): 3062–71. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1229>.

Miftachul Choiri Umar Sidiq, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya, 2019.

Muna, Nailal. "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Praktik Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SD Islam Unggul YMI Wonopringgo." UIN K.H Abdurrahman Wahid, 2023.

Munir, Badrun, Yuli Prihatni, and Ari Setiawan. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Jujur Siswa SMP Kelas VIII." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 2, no. 2 (2023): 28–38. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss2.624>.

Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media, 2021.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2011.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2011.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada, 2014.

Nawassyarif, M. Julkarnain, and Kiki Rizki Ananda. "Sistem Informasi Pengolahan Data Ternak Unit Pelaksanaan Teknis Produksi dan Kesehatan Hewan Berbasis WEB." *Jurnal Informatika, Teknologi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 32–39. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i1.556>.

Ningtyas, Dea Tara, and Abdur Rahman Adi Saputera. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Dalam Membentuk Pengalaman Beragama." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (2018): 192. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1226>.

Nur, Rahmat, Cucu Widaty, Reski P, Fatimah Azis, and Nursalam Nursalam. "Moral Knowing, Feeling, Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4979>.

Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020, 2020.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2006.

Rais, Muhammad Riswan. "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022).

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. 4th ed. Kalam Mulia, 2005.

Ruswandi, Irwan. "Pengaruh Keharmonisan Dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Anak." *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 200–217. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.331>.

Ruth, Burju, Rima Novia, and Henny Surhayati. "Persepektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023).

Salim, and Syarhum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Citapustaka Media, 2012.

Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasar. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).

Salwiah, and Asmuddin. "Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2929–35. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>.

Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016).

Samsu. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Pusaka Jambi, 2017.

Sari, Miramur Permata, Fitriah Hayati, and Fitriani. "Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Khairani Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2022).

Sativa, Oriza. "Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di SMA Negeri 5 Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 7, no. 3 (2018).

Septiadevana, Riski, Lia Triani, and Melina Oktaviani. "Karakter Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (2024): 4101–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8777>.

Sholihah A, Mufydatush. "Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidance)." *STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2021).

Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya, 2019.

Siti Qoni'ah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan,." *Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Dan Penelitian* 51, no. 1 (2019): 67–69. <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.60-72>.

Siti Salmaniah, Nina. *Metode Dan Teknik Wawancara*. Universitas Medan Area, 2002.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2009.

Supranoto, Heri. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>.

Syawal Muslianti, Yulia Rahman, Khairuddin Khairuddin, and Bambang Trisno. "Pendidikan Karakter Bersahabat Dan Komunikatif Melalui Kegiatan Osis di MAN 3 Agam Plus Keterampilan Kubang Putih." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 280–300. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i4.2084>.

Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 17. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.

Taufik, Mohammad. "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 2 Pasirian Dan SMP Al Ikhlas Lumajang." Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2023.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. III. CV Asy Syifa', n.d.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, 2003.

Waruwu, Faema. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024).

Widianto, Edi. “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga.” *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo* 2, no. 1 (2015).

Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet Yusuf, and Sarju. *Metodologi Pendidikan Agama*. 1st ed. Ramadhani, 1993.

